

POTENSI PERKEBUNAN RAMBUTAN BERDAMPAK PADA EKONOMI MASYARAKAT DI DESA PETLENG

Silpa Maiko¹, Safry Musa Malaka², Siria Mei Kamutlaka³ Petrus Mau Tellu Dony⁴

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

silpamaiko@gmail.com¹, malakasafri@gmail.com², siriameikamutlaka2@gmail.com³,
petrusdony2@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pekebunan di Desa Petleng , Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor, menganalisis tantangan dan kendala yang dihadapi petani, serta merumuskan solusi dan upaya pengembangan sektor perkebunan di desa tersebut. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap petani di Desa Petleng, digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Petleng memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan, terutama di bidang persawahan dengan hampir 65% luas wilayah berupa lahan sawah, yang berpotensi menjadikannya sentra produksi padi berkualitas tinggi dan desa wisata edukasi perkebunan. Namun, petani menghadapi tantangan ketidakadilan dalam penyaluran subsidi perkebunan, kekeringan, dan kesulitan pengairan yang menyebabkan penurunan hasil panen bahkan kegagalan panen. Solusi yang diusulkan meliputi perbaikan sistem irigasi dan pengelolaan sumber daya air, penerapan teknologi perkebunan modern, diversifikasi produk perkebunan, pengembangan kemitraan, serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata edukasi perkebunan. Penelitian ini memberikan wawasan komprehensif tentang potensi, tantangan, dan solusi dalam pengembangan sektor perkebunan di Desa Petleng, namun memerlukan studi kelayakan lebih lanjut untuk mengkaji dampak sosial-ekonomi dan lingkungan dari implementasi solusi tersebut.

Kata kunci: pertanian, potensi, tantangan, pembangunan, desa Petleng.

ABSTRACT

This study aims to identify the plantation potential in Petleng Village, Alor Tengah Utara District, Alor Regency, to analyze the challenges and constraints faced by farmers, and to formulate solutions and development strategies for the plantation sector in the village. A qualitative approach using in-depth interview methods with farmers in Petleng Village was employed to collect data. The results indicate that Petleng Village has significant potential in the plantation sector, particularly in agriculture, with nearly 65% of its total area consisting of paddy fields. This condition positions the village as a potential center for high-quality rice

*production as well as an educational agro-tourism village. However, farmers face several challenges, including inequitable distribution of agricultural subsidies, drought, and difficulties in irrigation, which have led to decreased yields and even crop failure. The proposed solutions include improving irrigation systems and water resource management, adopting modern agricultural technologies, diversifying plantation products, developing partnerships, and encouraging community participation in the management and development of educational agro-tourism. This study provides comprehensive insights into the potential, challenges, and solutions for developing the plantation sector in Petleng Village; however, further feasibility studies are required to assess the socio-economic and environmental impacts of implementing these solutions.***Keywords:** agriculture, potential, development, Petleng village

PENDAHULUAN

Desa Petleng merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta kehidupan sosial yang bersifat kekeluargaan. Sebagian besar masyarakat Desa Petleng menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian utama. Pola kehidupan masyarakat desa ini menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, serta adanya kerja sama sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Petleng dikenal memiliki semangat gotong royong yang masih terpelihara dengan baik. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan adat, pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan keagamaan sering dilakukan secara bersama-sama. Nilai kebersamaan dan saling membantu menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Hal ini sejalan dengan ciri masyarakat pedesaan yang memiliki interaksi sosial yang intens dan rasa solidaritas yang tinggi.

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi mulai membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Desa Petleng. Masuknya teknologi, informasi, serta perubahan pola pikir generasi muda berdampak pada pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Beberapa tradisi mulai berkurang pelaksanaannya, sementara gaya hidup modern perlahan memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya perhatian khusus agar nilai-nilai lokal tetap terjaga tanpa menghambat kemajuan desa.

Selain itu, tingkat pendidikan dan akses terhadap fasilitas sosial masih menjadi tantangan bagi masyarakat Desa Petleng. Keterbatasan sarana pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu,

diperlukan upaya bersama antara masyarakat dan pemerintah desa untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan, serta mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas desa.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji kondisi masyarakat Desa Petleng secara menyeluruh agar dapat menjadi dasar dalam perencanaan pembangunan desa yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan utama perkebunan di desa ini. Analisis akan dilakukan dengan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Desa Petleng merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor perkebunan, terutama pertanian padi. Namun, beberapa waktu terakhir ini para petani di desa tersebut mengalami kegagalan panen yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor cuaca ekstrem yang terjadi, seperti angin besar yang menyebabkan tanaman padi roboh dan ambruk serta kekeringan lahan akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Kegagalan panen ini berdampak pada berkurangnya hasil pertanian di Desa Petleng jika dibandingkan dengan panen sebelumnya.

Para petani mengalami kerugian yang cukup besar karena hasil panen yang seharusnya bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Kondisi ini juga dapat memicu terjadinya masalah kerawanan pangan di Desa Petleng jika tidak segera diatasi. Meskipun menghadapi kondisi seperti itu, Desa Petleng sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian, terutama di bidang persawahan.

Berdasarkan informasi yang diberikan, hampir 65 persen dari luas wilayah Desa Petleng merupakan lahan pertanian berupa sawah. Fakta ini menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian padi atau tanaman pangan lainnya. Dengan luasnya lahan sawah yang dimiliki, Desa Petleng berpotensi untuk menjadi sentra produksi padi di wilayahnya. Jika dikelola dengan baik, sawah-sawah tersebut dapat menghasilkan panen padi yang melimpah

dan berkualitas tinggi. Selain itu, Desa Petleng juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata edukasi tentang pertanian, khususnya dalam bidang persawahan.

Namun, untuk merealisasikan potensi tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi. Permasalahan yang dihadapi dalam rangka merealisasikan potensi pertanian di Desa Petleng cukup kompleks, antara lain ketidakadilan dalam penyaluran subsidi perkebunan, kekeringan dan kesulitan pengairan, kurangnya bantuan pemerintah untuk pengairan, serta keterbatasan akses bahan bakar untuk pompa air. Permasalahan-permasalahan ini saling terkait dan dapat menyebabkan penurunan produktivitas pertanian, pendapatan petani yang rendah, serta ancaman terhadap ketahanan pangan di Desa Petleng.

Hal ini disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai, serta kendala dalam akses terhadap input produksi seperti pupuk, benih, dan bahan bakar. Untuk mengatasi kondisi pertanian di Desa Petleng yang mengalami kegagalan panen akibat faktor cuaca ekstrem, solusi yang dapat diterapkan adalah perbaikan sistem irigasi dan pengelolaan sumber daya air.

Hal ini dapat dilakukan dengan pembangunan infrastruktur irigasi yang memadai, seperti saluran air, bendungan, dan sumur bor, serta pemanfaatan teknologi modern seperti sistem irigasi tetes untuk menghemat penggunaan air. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan, seperti melalui pembentukan kelompok petani pengairan, juga dapat menjadi solusi yang efektif. Untuk merealisasikan potensi Desa Petleng sebagai sentra produksi padi dan desa wisata edukasi pertanian, solusi yang dapat diterapkan adalah penerapan teknologi pertanian modern, diversifikasi produk pertanian, serta pengembangan kemitraan dengan pihak-pihak terkait. Penerapan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan benih unggul, sistem pertanian terpadu, dan pengendalian hama terpadu, dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Sementara itu, diversifikasi produk pertanian, seperti pengembangan tanaman hortikultura atau tanaman pangan lainnya, dapat memperluas peluang pasar dan meningkatkan pendapatan petani.

Kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan pihak swasta juga dapat membantu dalam program-program pemberdayaan petani, seperti pelatihan, akses permodalan, dan pemasaran hasil pertanian. Solusi yang dapat ditawarkan untuk merealisasikan potensi Desa Petleng sebagai desa wisata edukasi pertanian adalah dengan melibatkan partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata tersebut. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan

kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga dapat melestarikan warisan budaya pertanian dan menjaga kelestarian lingkungan desa yang kaya akan sumber daya alam.

Selain itu, pengembangan desa wisata edukasi pertanian di Desa Petleng juga dapat memberikan kontribusi dalam aspek ilmu pengetahuan, seperti memperkaya kajian tentang agrowisata, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini dapat menjadi bahan penelitian dan studi kasus bagi akademisi maupun praktisi di bidang tersebut.



Gambar 1 Hasil wawancara dan observasi bersama bapak desa petleng

Berdasarkan hasil penelitian ini dilaksanakan di desa petleng kecamatan alor tengah utara [ATU], berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bapak Gamaliel Atapeni selaku narasumber pada tanggal 6 oktober terkait dengan Potensi Perkebunan Rambutan Berdampak Pada Ekonimi Masyarakat Di Desa Petleng, Kecamatan Alor engah Utara, Kabupaten Alor. Hasil wawancara mendapatkan beberapa informasi bahwa di desa petleng memiliki beberapa potensi unggulan dan potensi alam.

1. Potensi Pengelolaan Tanaman Sayur Kol di Desa Petleng

a. Kondisi dan Potensi

Desa Petleng yang terletak di Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur potensi pertanian yang mendukung pengembangan sayuran hortikultura seperti kol meskipun komoditas ini belum disebut secara khusus dalam data desa. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain: (1) Iklim dan tanah cocok untuk tanaman sayur yang membutuhkan tanah gembur dan sinar matahari cukup, (2) Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, sehingga ada tenaga kerja lokal yang berpengalaman di bidang pertanian, (3) Pelatihan dan penggunaan teknologi sederhana (misalnya sistem irigasi dan penggunaan pupuk organik) terus didorong untuk peningkatan produktivitas tanaman hortikultura.



Gambar 2 sayur kol kubis

b. Peluang Pengembangan

Potensi pengelolaan kol di Petleng bisa meningkat bila: (1) Bibit unggul digunakan dan teknik budidaya modern diterapkan, (2) Kelompok tani terbentuk, sehingga pemasaran hasil bisa lebih terorganisir ke kota atau pusat distribusi sayur. Peluang ini penting karena permintaan sayur kol di pasar lokal dan regional relatif stabil.



Gambar 3 sayur kol kubis

c. Produksi dan Nilai Ekonomi

Berdasarkan penelitian di Desa Petleng Total produksi kubis (kol) mencapai **51.765** kg dari seluruh petani responden. Produktivitas rata-rata per petani mencapai **1.035,3** kg per siklus tanam. Produktivitas rata-rata per hektar sekitar **2.500,7** kg/ha. Namun, ini baru sekitar 12% dari potensi produktivitas maksimal yang bisa dicapai di kondisi lahan ideal. Dari produksi tersebut rata-rata penerimaan (penghasilan) per petani sekitar Rp **10.353.000** per musim tanam. Rata-rata penerimaan per hektar sekitar Rp

25.007.000. Ini menunjukkan bahwa budidaya kol di Petleng cukup ekonomis dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani.

2. Potensi pengelolaan tanaman rambutan di desa petleng

Berdasarkan hasil wawancara yang kami temukan di des Desa Petleng memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, terutama di bidang persawahan. Hampir 65 % dari luas wilayah desa ini merupakan lahan pertanian berupa sawah, yang menunjukkan sumber daya alam yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian padi atau tanaman pangan lainnya. Dengan luasnya lahan sawah yang dimiliki, Desa Petleng berpotensi menjadi sentra produksi padi di wilayahnya.

Jika dikelola dengan baik, sawah-sawah tersebut dapat menghasilkan panen padi yang melimpah dan berkualitas tinggi, memberikan keuntungan ekonomi bagi petani serta membantu menjaga ketahanan pangan di wilayah sekitar. Selain itu, banyaknya warga Desa Petleng yang berprofesi sebagai petani menjadi modal penting dalam mengembangkan potensi pertanian di desa ini. Para petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan sawah, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Kearifan lokal yang dimiliki oleh para petani ini dapat menjadi kekuatan dalam melestarikan dan mengembangkan praktik pertanian yang berkelanjutan.

Desa Petleng juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata edukasi tentang pertanian, khususnya dalam bidang persawahan. Wisata edukasi ini dapat menarik minat wisatawan yang ingin mempelajari secara langsung tentang budaya pertanian dan kehidupan petani di desa tersebut. Pengunjung dapat diajak untuk mengikuti serangkaian kegiatan mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit padi, pemeliharaan tanaman, hingga panen padi. Mereka juga dapat belajar tentang teknik-teknik tradisional yang digunakan oleh para petani dalam mengelola sawah, seperti sistem pengairan, pemupukan alami, dan pengendalian hama secara ramah lingkungan. Selain itu, desa wisata edukasi pertanian di Desa Petleng juga dapat menawarkan atraksi budaya seperti pertunjukan kesenian tradisional, kuliner khas desa, dan pengenalan tentang kearifan lokal yang terkait dengan pertanian. Hal ini akan memberikan pengalaman yang lebih kaya dan membuat wisatawan dapat lebih memahami bagaimana pertanian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa.

Studi yang dilakukan oleh (Prasiasa, 2011) menemukan bahwa kegiatan agrowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa, serta melestarikan

budaya dan lingkungan desa. Sementara itu, (Zakaria, Fathurrahman, Suprihardjo, 2014) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya perencanaan yang matang, pelatihan sumber daya manusia, dan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung keberhasilan desa wisata. Lebih lanjut, (Nuryanti, Siti, Swastika, 2011) dalam studi mereka menunjukkan bahwa kelembagaan yang kuat, seperti kelompok tani dan lembaga desa, sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan.



Gambar 3 Hasil tanaman rambutan di desa petleng

Hasil tanaman rambutan di desa petleng

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Petleng, Desa Petleng, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor memiliki potensi yang cukup besar dalam pengelolaan tanaman rambutan. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sesuai, seperti curah hujan yang cukup, tanah yang subur, serta suhu udara yang mendukung pertumbuhan tanaman rambutan. Tanaman rambutan banyak ditemukan di kebun masyarakat dan sebagian besar tumbuh dengan baik serta berbuah secara musiman. Menurut penuturan Bapak Kepala Desa, selama ini pengelolaan tanaman rambutan di Desa Petleng masih bersifat tradisional dan belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan rambutan untuk konsumsi rumah tangga, sementara hasil panen yang melimpah pada musim tertentu sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal dan bahkan terbuang karena keterbatasan akses pasar dan pengetahuan pengolahan pascapanen. Bapak Kepala Desa juga menyampaikan bahwa rambutan memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan apabila dikelola dengan baik. Pengembangan potensi rambutan dapat dilakukan melalui peningkatan teknik budidaya, seperti pemangkasan yang tepat, pemupukan teratur, serta pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, pengolahan hasil rambutan menjadi produk olahan seperti manisan rambutan, selai, sirup, atau dodol rambutan dapat

meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat. Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan dapat meningkatkan nilai tambah, memperpanjang daya simpan, serta membuka peluang pasar yang lebih luas bagi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, potensi tanaman rambutan di Desa Petleng perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek budidaya, tetapi juga pada pascapanen dan pemasaran agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Bapak Kepala Desa berharap adanya pendampingan dari pemerintah dan pihak terkait, baik dalam bentuk pelatihan, bantuan bibit unggul, maupun dukungan pemasaran. Dengan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan, potensi tanaman rambutan di Desa Petleng diharapkan dapat menjadi salah satu sumber peningkatan ekonomi masyarakat serta mendukung pembangunan desa.

TANTANGAN

Ketidakadilan dalam penyaluran subsidi pertanian, seperti subsidi pupuk, obatobatan, dan benih, menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi petani di Desa Petleng. Hal ini menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan input produksi yang berkualitas dengan harga terjangkau, yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas pertanian dan membatasi pendapatan mereka. Salah satu bentuk ketidakadilan yang dialami adalah adanya diskriminasi terhadap petani yang tidak memiliki Kartu Tani. Salah satu petani di desa Petleng menuturkan bahwa hanya petani yang memiliki lahan pertanian luas yang diberikan Kartu Tani, selain itu para petani kecil yang tidak memiliki kartu tani di persulit dalam membeli pupuk, jika ingin membeli pupuk, petani yang tidak memiliki Kartu Tani harus membeli berama dengan teman yang memiliki Kartu Tani. Tanpa Kartu Tani, petani mengalami kesulitan besar dalam mengakses subsidi pupuk dari pemerintah terlebih untuk petani kecil. Untuk mengatasi hal tersebut, petani yang tidak memiliki Kartu Tani harus bergantung pada petani lain yang memiliki Kartu Tani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam penyaluran subsidi pupuk bersubsidi menjadi permasalahan utama bagi petani di Indonesia. Petani kecil dan petani gurem seringkali tidak mendapatkan akses yang sama terhadap subsidi pupuk, sehingga harus membeli pupuk dengan harga pasar yang lebih tinggi (Nurlian, Andi, Taufik Haryanto, 2019). Bahkan bagi petani yang memiliki Kartu Tani pun menghadapi permasalahan lain, yaitu jumlah subsidi pupuk yang diberikan pemerintah semakin berkurang dari waktu ke waktu yang semula mendapatkan subsidi pupuk sebesar 60 kg per petani

sekarang menyusut sampai 50% yaitu 30kg. Dengan jatah subsidi pupuk yang terbatas tersebut, petani terpaksa harus membeli pupuk secara mandiri dengan harga yang lebih mahal. Selain masalah subsidi para petani di desa Petleng juga mengeluhkan adanya hambatan dalam penanaman padi seperti Kekeringan dan kesulitan dalam pengairan. Desa ini mengalami permasalahan kekeringan yang melanda, terutama pada musim kemarau panjang, menyebabkan petani menghadapi kesulitan besar dalam mengairi lahan persawahan mereka. Kekurangan air ini dapat menyebabkan penurunan hasil panen yang signifikan, bahkan berujung pada kegagalan panen jika tidak ditangani dengan tepat. Dampak kekeringan dan kesulitan pengairan ini terlihat jelas dari hasil panen yang kurang memuaskan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekeringan dan kesulitan pengairan telah menyebabkan kerusakan pada tanaman padi dan gagal panen. Tanaman padi yang seharusnya siap dipanen justru ambruk dan rusak akibat terendam air hujan, sementara pada saat yang lain, kekeringan ekstrem membuat lahan pertanian menjadi kering dan tidak dapat ditanami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekeringan menyebabkan penurunan hasil panen yang signifikan, terutama jika terjadi pada fase kritis pertumbuhan padi (Sujarwo, Agus, Joko Sutrisno, 2022). Permasalahan ini semakin diperparah dengan kurangnya bantuan pemerintah dalam menyediakan fasilitas pengairan, seperti disel (mesin diesel) untuk mengoperasikan pompa air. Akibat kurangnya bantuan pemerintah tersebut, petani harus menanggung biaya tambahan untuk mendapatkan sumber energi alternatif, seperti solar, yang juga menghadapi keterbatasan dalam pembeliannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini kami simpulkan bahwa Desa Petleng, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor memiliki potensi pertanian yang sangat besar, khususnya pada sektor persawahan, dengan sekitar 65% wilayah desa berupa lahan sawah. Potensi tersebut membuka peluang bagi Desa Petleng untuk berkembang sebagai sentra produksi padi berkualitas sekaligus sebagai desa wisata edukasi pertanian. Selain itu, keberadaan petani yang berpengalaman serta kearifan lokal dalam pengelolaan lahan menjadi modal penting dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan sektor pertanian di Desa Petleng masih dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain ketidakadilan dalam penyaluran subsidi pertanian, terutama bagi petani kecil yang tidak memiliki Kartu Tani, keterbatasan infrastruktur irigasi, kekeringan yang berkepanjangan, serta

minimnya dukungan pemerintah dalam penyediaan sarana pengairan dan akses bahan bakar. Permasalahan tersebut berdampak langsung pada penurunan produktivitas pertanian, rendahnya pendapatan petani, serta meningkatnya risiko gagal panen.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya strategis yang meliputi perbaikan sistem penyaluran subsidi pertanian agar lebih adil dan merata, peningkatan dan pembangunan infrastruktur irigasi, pemanfaatan teknologi pertanian modern, diversifikasi produk pertanian, serta penguatan kelembagaan petani melalui kelompok tani atau koperasi. Selain itu, pengembangan Desa Petleng sebagai desa wisata edukasi pertanian dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, melestarikan budaya pertanian, dan menjaga kelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, pengelolaan potensi pertanian Desa Petleng secara terpadu dan berkelanjutan, dengan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian, ketahanan pangan, serta kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan studi kelayakan diperlukan untuk mengkaji dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari implementasi strategi pengembangan yang diusulkan.

SARAN

1. Peningkatan Pengetahuan Petani

Pemerintah desa dan dinas terkait disarankan memberikan pelatihan rutin tentang teknik budidaya rambutan dan sayur-sayuran yang baik, penggunaan pupuk organik, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

2. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Perlu peningkatan sarana pertanian seperti irigasi sederhana, alat pertanian, dan akses jalan tani guna mendukung kelancaran proses produksi dan distribusi hasil panen.

3. Diversifikasi Tanaman

Petani disarankan tidak hanya bergantung pada satu jenis tanaman, tetapi mengembangkan variasi sayur-sayuran dan tanaman perkebunan lain agar pendapatan lebih stabil.

4. Penguatan Akses Pasar

Pemerintah desa diharapkan membantu membuka akses pasar, baik melalui kerja sama dengan pedagang, koperasi, maupun pemanfaatan pasar lokal sehingga harga jual hasil panen lebih menguntungkan petani.

5. Pengelolaan Pascapanen

Diperlukan perhatian pada pengolahan dan penyimpanan hasil panen rambutan dan sayur-sayuran agar kualitas tetap terjaga dan nilai jual meningkat.

6. Penelitian Lanjutan

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih mendalam terkait produktivitas lahan, analisis pendapatan petani, serta dampak jangka panjang sektor perkebunan dan pertanian terhadap ekonomi masyarakat Desa Petleng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Kepala Desa Petleng Gamalial Atapeni yang telah memberikan izin, dukungan, serta bantuan selama proses pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data di Desa Petleng.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Petrus Mau Tellu Dony selaku dosen, atas bimbingan, arahan, serta ilmu pengetahuan yang telah diberikan sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu segala saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, Y. G. D., & Mulyaningsih, E. S. (2018). Evaluasi keragaman genetik sembilan varietas rambutan (*Nephelium lappaceum*) dengan marka RAPD. *Biopropal Industri*.
- Chai, K. F., Chang, L. S., Adzahan, N. M., Karim, R., Rukayadi, Y., & Ghazali, H. M. (2022). Biological characterization and quantification of rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) peel extract as a potential source of valuable minerals and ellagitannins. *ACS Omega*.

- Chigurupati, S., et al. (2025). Nutritional, pharmaceutical, and functional aspects of rambutan in industrial perspective: An updated review. *Frontiers in Nutrition*. PMC.
- Chingsuwanrote, M., Muangnoi, C., Parengam, P., & Tuntipopipat, S. (2016). Antioxidant activity of rambutan pulp extract. *Food Science Journal*.
- FAO Statistical Database. (2024). *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Downloadable statistics on tropical fruit production (including rambutan).
- Jira, N., Mardudi, M., Latfi, D. A., Ningrum, R. M., Subakti, R., & Husna, I. Y. (2023). Cultural characteristics of rambutan plant (*Nephelium lappaceum* L.) through morphological approaches in Aceh Province. *BIOEDUKASI: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.19184/bioedu.v18i2.19494>
- Lestari, S. R., Djati, M. S., Rudijanto, A., & Fatchiyah, F. (2024). Production and potency of local rambutan at East Java as a candidate phytopharmaca. *AGRIVITA Journal of Agricultural Science*.
- Luma, F., Tajul, A., & Saadoon, F. (2015). Phenolic compound content and antioxidant activity in rambutan seed extract. *International Journal of Food Sciences*.
- Manggabarani, A. M., Chikmawati, T., & Hartana, A. (2024). Characterization of rambutan cultivars (*Nephelium lappaceum*) based on leaf morphological and genetic markers. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v10i1.12221>
- Mulyanto, A. (1993). *Pengujian nilai nutrisi kulit rambutan (Nephelium lappaceum, Linn.) dengan teknik in vitro dalam pemanfaatannya sebagai pakan ruminansia*. Institut Pertanian Bogor Repository.
- Poerwanto, R. (2005). Rambutan and longan production in Indonesia. *Acta Horticulturae*, 665, 81–86. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2005.665.9>
- Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.): Nutritional and functional properties. (2019). *Trends in Food Science & Technology*, 85, 201–210. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2019.01.018>
- Regita, I., et al. (2022). Traditional uses of rambutan peel extracts. *Journal of Ethnopharmacology*.
- Study of carbohydrate, bioactive compounds, antioxidants, vitamin C, and mineral content at the ripening stage of grapes, rambutan, and pineapple. (2025). *PubMed*.
- Suhardi, S. (2017). Penyimpanan buah rambutan dalam atmosfer termodifikasi. *agriTECH*, Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/agritech.19288>
- World Agroforestry Centre. (n.d.). *Descriptor for rambutan (Nephelium lappaceum)*. Repository metadata for fruit descriptors available online.